



Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul

Bintari Listyani¹, Sunardi², Emy Wuryani³

¹²³Pendidikan Sejarah-FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail : 152016002@student.uksw.edu

Abstrak: Budi pekerti adalah nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan menyampaikan nilai-nilai serta pesan moral. Masyarakat Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul sampai saat ini masih mempertahankan upacara sedekah bumi yaitu Tradisi *Wiwitan* yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budi pekerti. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan tahun 2019, jatuh di hari *Rabu Pahing* bulan *Sura* atau Rabu tanggal 4 September 2019. Tradisi *Wiwitan* dimaksudkan sebagai sarana tolak bala (menolak hal-hal yang tidak baik) dan bentuk rasa syukur para petani kepada Tuhan yang telah membebaskan tanaman padinya dari semua hama dan penyakit tanaman padi sehingga siap dipanen. Dalam Tradisi *Wiwitan* terdapat nilai karakter yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat contohnya nilai religi, nilai sosial, saling menghormati antar umat beragama, tanggung jawab.

Kata kunci: Tradisi *Wiwitan*, *Uba Rampe*, Tolak Bala, Budi Pekerti

Building The Character and Budi Pekerti of Farmers with *Wiwitan* Tradition in Desa Gilangharjo Pandak Bantul

Abstract: *Morality is a value of human morality that is realized and carried out in people's lives and conveys moral values and messages. The people of Gilangharjo Village, Pandak, Bantul still maintain the earth alms ceremony, namely the *Wiwitan* Tradition, which contains the values of character. The purpose of this study is to describe the *Wiwitan* Tradition in the Gilangharjo Pandak Village of Bantul. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. The results of the study explained that the *wiwitan* tradition which was carried out this year fell on Wednesday Pahing Sura month or Wednesday, September 4 2019. The *wiwitan* tradition was intended as a means of repelling reinforcements (rejecting things that are not good) and a form of gratitude of farmers to God who had freeing rice plants from all pests and diseases of rice plants so that they are ready to be harvested. In the *Wiwitan* Tradition there are character values that are useful in social life, for example religious values, social values, mutual respect between religious communities, responsibility*

Keywords: *Wiwitan Tradition, Uba Rampe, Reject Reinforcements, Character*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian (Sedyawati, 2012: 429).

Saksono dan Dwiyanto (2012: 1516) mengatakan bahwa dalam rangka mencari keselamatan hidup, masyarakat Jawa melakukan ritual atau upacara. Hal ini telah dilakukan masyarakat sebelum mengenal adanya agama yang diakui pemerintah. Namun dalam hal mencari keselamatan hidup dalam bertani pada masyarakat Jawa sejak dahulu sampai sekarang umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam hal teknis maupun berkaitan dengan sistem kepercayaan, penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara yang masih dilakukan masyarakat Jawa salah satunya adalah Tradisi *Wiwitan*.

Tradisi *Wiwitan* adalah ritual persembahan tradisional masyarakat Jawa sebelum panen padi dilakukan. Disebut sebagai '*wiwitan*' karena arti '*wiwit*' adalah 'mulai', memotong padi sebelum panen dilaksanakan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Kebudayaan yang merupakan warisan budaya dapat diturunkan kepada generasi penerus dengan mempelajari kebudayaan itu sendiri.

Dalam tradisi *wiwitan* terdapat *uba rampe* dan maknanya. Bahan-bahan yang disajikan dalam tradisi yang masing-masing bagiannya mengandung arti kehidupan. *Uba rampe* ini terdiri atas tumpeng, ayam panggang Jawa (*Ingkung*), telur ayam, pisang, jajanan pasar, kembang setaman, kembang telon, kemenyan dan dupa, kinang atau rokok, cermin, sisir, janur, dll.

Salah satu masyarakat yang masih menjunjung *uba rampe* dan makna warisan budaya nenek moyang serta melestarikannya adalah masyarakat desa Gilangharjo, Pandak, Bantul. Wujud dari tradisi yang diwariskan adalah tradisi *wiwitan*. Tradisi *wiwitan* ini sangat unik karena tidak semua tempat memiliki tradisi *wiwitan*, sehingga dapat mendatangkan banyak wisatawan. Tradisi *wiwitan* juga sebagai sarana warga desa mempererat hubungan silaturahmi satu dengan yang lain. "Tradisi *wiwitan* ini juga untuk menumbuhkan *spirit*, seperti *merti wiji*, yaitu menggunakan benih lokal seperti beras

mentik wangi. Lalu *merti bumi* dengan menjaga kelestarian alam, *merti kali* (sungai) dalam rangka melestarikan sumber mata air dan *merti laku lampah lakon* wahyu untuk membangun karakter dan menanamkan budi pekerti bagi petani," demikian pernyataan Supriyanto.

Tinjauan Pustaka

Menurut Simanjuntak (2016), masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu dengan yang lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan didalam suatu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest*. Sedangkan menurut Kontjaraningrat (1969), masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Sedangkan menurut Syani (1987: 30), Masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakat, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu dengan yang lain baik secara perorangan maupun secara kelompok, yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.

Selanjutnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu: a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2016: 57)

Adapun menurut Ihromi (2013: 22) suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang dipelajari, pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. Sedangkan menurut Purwadi (2005: 1) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil karya

manusia serta kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang.

Tradisi merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa. Karena itu, kadangkala tradisi itu kita lihat menjadi sebagian dari jiwa dan kehidupannya. Mereka kadangkala tidak bias memisahkan diri dari tradisi itu dan kepercayaannya (Simanjuntak, 2016: 53). Sedangkan menurut Esten (1999: 21), tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun menurut Gazalba (1969: 39), tradisi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, adat. Tradisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma, aturan, kaidah, pandangan, dan sistem. Menurut Ginting (2014: 2), kerja tahunan adalah pesta tradisi yang dilakukan masyarakat Karo setiap tahun secara rutin. Pesta tradisi tahunan ini berhubungan dengan kehidupan pertanian, khususnya tanaman padi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong tingkah laku sosial seseorang.

Menurut Endraswara (2003:195), Sesaji adalah aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Sesaji adalah sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat dikalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia. Benda sesaji berbeda dengan benda untuk persembahan, kurban, atau tumbal, dimana seaji hanya dibuat untuk kepentingan upacara adatskala kecil dengan tujuan yang berupa rutinitas adat dan memiliki “tujuan baik”. Benda sesaji biasanya hanya sederhana berupa rangkaian bunga dan daun yang berbau wangi seperti melati dan irisan daun pandan, kemudian buah-buahan dan jajanan pasar, yang kemudian di iringi pembakaran kemenyan sebagai pengantar kepada arwah nenek moyang (<https://id.wikipedia.org/wiki/sesaji> diakses pada tanggal 4 Oktober 2019).

Menurut Schutz, dalam Damsar (2011: 42), Makna yaitu proses penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Sedangkan menurut Geertz dalam Saifuddin (2006: 305), makna juga dapat berarti publik, karena kebudayaan adalah publik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah proses penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya didalam publik.

Menurut Sedyawati (1999: 5), budi pekerti adalah moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Sedangkan menurut NN (1988: 3), budi pekerti diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai alat batin, budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam tradisi wiwitan terdapat nilai karakter yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat contohnya nilai religi, nilai sosial, saling menghormati antar umat beragama, tanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian yaitu di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2019. Bentuk dan strategi penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang terperinci dari suatu fenomena yang diteliti. Tahapan metode penelitian ini menggunakan empat cara yaitu: observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *triangulasi* data digunakan sebagai proses memantapkan drajat kepercayaan dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data dilapangan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Geografis Desa Gilangharjo

Gilangharjo adalah salah satu desa di Kecamatan Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta-Indonesia. Desa ini memiliki luas ± 726 hektar, terdiri dari 15 dusun dan 91 Rukun Tetangga. Desa Gilangharjo secara umum merupakan desa dengan tipologi persawahan. Pada umumnya, Desa Gilangharjo memiliki jenis tanah yang liat, namun masih produktif untuk pertanian dan perkebunan.

Sejarah Singkat Tradisi *Wiwitan*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Margini pada tanggal 30 Juli 2019, Tradisi *Wiwitan* ini sudah ada sejak sebelum agama-agama masuk ke tanah Jawa dan orang Jawa kuno hanya mengenal animisme. Tradisi *Wiwitan* merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam semesta dan menganugerahkannya kepada manusia. Untuk itu manusia bertugas untuk mengelolanya dengan baik. Dan sebagai ungkapan rasa syukur, manusia mengembalikan sebagai nikmat yang telah diberikan dengan tasyakuran. Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* berdasarkan penghitungan kalender Jawa, dengan memilih hari yang dianggap bagus. Contohnya Rabu *Pahing* berarti 16 jodoh yang jumlahnya 32 batang padi yang menghadap ke satu arah berarti itu satu jodoh.

Prosesi dan Pelaksanaan

a) Tahap Persiapan dan Pelaksanaan

Selama tiga bulan sebelum acara, berbagai persiapan yang dilakukan oleh panitia antara lain menentukan tanggal pelaksanaan menurut hari Jawa yang harinya bagus, mempersiapkan prosesi tumpengan, menentukan tamu undangan, dll.

Pada malam sebelum tradisi dimulai, warga bergotong royong mempersiapkan tempat untuk Tradisi *Wiwitan* seperti tenda, panggung, sawah yang akan *diwiwiti*, menata meja dan kursi untuk tamu undangan, dan membuat janur untuk dipasang di pinggir depan panggung. Para penari dan pemain gamelan berlatih bahkan sudah berlatih sebelum jauh-jauh hari, penari dan pemain gamelan adalah orang sekitar Desa Gilangharjo.

Siang hari sebelum acara dimulai masyarakat mempersiapkan *uba rampe* untuk sesaji, yaitu sekar setaman, kembang telon, air di dalam kendi yang ditutup dengan daun dadap serep, gula jawa satu pasang, kinang, rokok, uang wajib, kaca, sisir, ani-ani (alat tradisional pemotong padi), gelang saloka satu pasang (terbuat dari kulit kelapa), pisang raja satu pasang, tumpeng, sambel gepeng, ikan teri, cabai dan garam, ingkung ayam dapat diganti dengan telur ayam, jajanan pasar: jadah, wajik, munten, pala gumantung (pohon yang hasil buahnya bergelantungan, contohnya mangga, pisang, durian, dll) dan pala kapendem (pohon yang hasil buahnya terkubur di dalam tanah, contohnya singkong, kentang, talas, dll), pala

kasimpar (pohon yang hasil buahnya di atas tanah, contohnya semangka, melon, labu, timun, dll).

Masyarakat juga mempersiapkan hidangan untuk tamu undangan, diantaranya nasi uduk, kulub (terdiri dari berbagai sayuran seperti wortel, daun kacang panjang, kubis, kecambah, buncis, dan lain-lain yang diaduk rata dan diberi bumbu sambel parutan kelapa), telur ayam, ayam jawa satu suwir, sayur kothok (terbuat dari kluwih, labu, kacang panjang, kulit mlinjo, petai, tempe, dimasak dan dikasih santan kelapa), sambel gepeng (bumbu, cabai, kedelai atau kacang merah, ikan teri, dan daun jeruk lalu ditumbuk sampai halus), dan makanan tadi dihidangkan di *takir* (tempat makanan yang terbuat dari daun kelapa yang kedua ujungnya dilipat dan dipincuk menggunakan lidi). Untuk minum *wedang secang* (terbuat dari kulit secang dan gula merah).

Tradisi *Wiwitan* selalu dilaksanakan satu kali setiap tahun, tepatnya antara bulan Agustus-September, disesuaikan dengan masa panen di Desa Gilangharjo. Pada tahun ini Tradisi *Wiwitan* dilaksanakan pada tanggal 4 September 2019 yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Gilangharjo dan dihadiri oleh pemerintah daerah Bantul, pemerintah desa, dan masyarakat sekitar.

b) Prosesi Tradisi

a. Seni Topeng Pengusir Hama

Seseorang menari dengan menggunakan topeng yang disimbolkan sebagai hama wereng. Hama wereng adalah hama yang menyerang padi. Selain sebagai pemakan langsung, wereng juga menjadi faktor penular sejumlah penyakit tumbuhan.

b. *Boyong* Dewi Sri

Istri Lurah yang diiringi ibu dukuh dan tokoh adat lainnya menuju sawah yang akan *diwiwiti*, dan sambil mengusir seni topeng hama dengan menggunakan bambu yang dibelah tengahnya dan digoyangkan yang mengeluarkan suara keras, suara itu yang ditakuti oleh hama wereng. Sebelum pasrahan, dipinggir sawah ditutup janur yang dilipat dahulu yaitu di semua pojok sawah kecuali Pojok utara timur tidak ditutup karena untuk *boyong* mbok Sri.

c. Pasrahan oleh Mbah Kaum (sesepu Desa Gilangharjo)

Semua *uba rampe* di bawah padi yang di buka untuk menata *uba rampe*, lalu kemenyan dibakar di atas kulit kelapa. Setelah itu Mbah Kaum membacakan doa yang berisi: Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, “*Kejawi punika kulo Jabang bayi (menyebut nama orang yang membaca doa) mbesem selo gondha arum caos dahar datheng ingkang jagi bulak tegal kepanasan kidul gunung cilik inggih kyai/ nyi Sara Wisu. Dene wonten kekirangannipun kulo nyuwun pangapunten, dene wonten lepatipun anggenipun damel sarana nyuwun pangapunten lepat anggenipun nyuwek godong sak suwekan kulo nyuwun pangapunten, lepat anggenipun nyawuk sak cawukan kulo nyuwun pangapunten. Wiwit damel pawijen, ngluku nggaru, macul tamping, dhaud tanem, ngrabuk, mathun, lhez, ngantos dumugi maneni. Mbok menawi wonten kewan, ngegeremet, uget-uget, pejah kengen gegamankulo nyuwun pangapunten datheng pangeran ingkang nitahaken gesang. Dene dugi wanci punika anggane kulo nyebar dhukut sewu sampun badhe kulo paneni, mila kulo damel sarana wiwitan sak wontenipun. Sageto wilujeng ingkang garap, wilujeng ingkang gadah garapan, wilujeng ikang dipun garap, wasana kula pungkasi”* , Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

d. Pemotongan Padi oleh Mbah Kaum

Padi disiram dengan air kendi yang ditutupi dengan daun dadap serep, lalu padi dipotong dengan ani-ani (alat pemotong padi tradisional) sebanyak hitungan hari Jawa yang bagus, yaitu Rabu *Pahing* berarti 16 jodoh yang berjumlah 32 batang padi. Padi yang telah dipotong tadi diberikan kepada ibu lurah Desa Gilangharjo, dari istri lurah diberikan kepada lurah Gilangharjo, dari lurah diberikan kepada Bupati Bantul. Setelah itu sebagian padi disimpan di sentong karena sentong (guci yang terbuat dari tanah liat) dipercaya sebagai tempat yang *adem* (dingin), *ayem* (damai), *tentrem* (aman) dan yang sebagian ditumbuk. Padi yang disimpan disentong tadi dicampurkan dengan bibit padi yang akan ditanam lagi saat musim tanam tiba.

e. Gejog Lesung

Para perempuan Desa Gilangharjo menumbuk lesung dengan alu (alat penumbuk lesung yang terbuat dari kayu) sehingga menghasilkan suara yang keras sebagai penanda bahwa panen padi telah dilaksanakan. Gejog lesung yang

berirama saat ini berkembang menjadi kesenian musik tradisional di Yogyakarta. Kesenian gejong lesung ini biasanya dimainkan oleh 12 orang. Terdiri dari enam orang penumbuk lesung, sisanya akan menyanyi sambil menari dengan membawa tampah.

f. Sendratari (seni drama dan tari)

Para penari yang diiringi gamelan Jawa mulai menari tari Gambyong dan tari Dewi Sri sekaligus sebagai penutup Tradisi *Wiwitan* di Gilangharjo. Tari Dewi Sri menceritakan tentang seorang putri yang disihir menjadi ular karena keserakahan manusia. Namun lewat pertolongan petani, akhirnya ular tersebut berubah wujud menjadi seorang putri. Atas kebaikan petani sang putri menghendaki panen yang melimpah kepada petani.

Tari Gambyong biasanya dibawakan oleh 2-4 orang penari, tari gambyong biasanya dipertunjukkan pada saat upacara panen dan hendak menanam padi. Masyarakat percaya tarian ini untuk memanggil Dewi Sri, sering disebut juga Dewi padi agar dia memberikan berkah kepada sawah mereka dengan hasil panen yang melimpah.

c). *Uba Rampe* dan Maknanya

Setiap prosesi Tradisi *Wiwitan* terdapat *uba rampe*, adapun maknanya sebagai berikut:

- a. Tumpengan, yang terbuat dari nasi, tumpeng berbentuk kerucut dan di sekitar tumpeng terdapat klubanan, telur ayam, pisang, jajanan pasar, dll. Tumpengan yaitu *tumuju marang Pangeran*, sebagai simbol bahwa manusia yang hidup harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup manusia bertujuan untuk menyembah Tuhan. Manusia harus ingat siapa yang menghidupkan dan mematikan.
- b. Ayam panggang Jawa (*Ingkung*), terbuat dari ayam Jawa jantan yang di *ingkung* dan yang dimasak dengan cara di panggang. *Ingkung* memiliki makna yang terkandung dalam tumpeng dijalankan dalam kehidupan, maka orang bisa kembali suci dan fitrah seperti ayam ingkung yaitu *nglegeno* (telanjang tanpa bulu) dan ini adalah tujuan dari hidup, yaitu mencapai kesucian.
- c. Telur ayam (*endhog pitik*) yang dipakai adalah telur ayam kampung mentah. *Endhog pitik* yaitu *urip ojo nganti kecelik*, artinya hidup jangan sampai salah arah atau salah perhitungan.

- d. Pisang (*Gedhang*) yaitu *gesang ora mung madhang*, artinya hidup tidak hanya untuk makan, contohnya pisang raja dan pisang pulut.
- e. Jajanan Pasar (*Tukon Pasar*), yaitu *wong urip dedhasar tatanan ora bakal nyasar-nyasar*, artinya orang yang hidup harus sesuai dengan aturan yang berlaku tidak akan keliru atau salah arah. Contoh jajanan pasar: wajik, muntén, jadah, dll.
- f. *Klubanan* adalah makanan yang terbuat dari sayuran yang telah direbus kemudian dicampurkan dengan sambal parutan kelapa. Klubanan artinya *saparan-paran ora kepaten dalan*, artinya bahwa manusia hidup di manapun jangan sampai kehilangan arah dan salah jalan, sehingga menjadikan tujuannya tidak tercapai.
- g. *Kembang Setaman*, adalah bunga yang dicampur dengan bunga lainnya. *Kembang Setaman* yaitu *urip ning dunya koyo guyonan, kebak tontonan*, artinya hidup di dunia seperti lelucon, penuh dengan drama.
- h. *Kembang Telon*, artinya *urip ojo ninggal telung perkara; naluri, agami, lan nagari*, artinya hidup jangan meninggalkan tiga permasalahan yaitu naluri, agama, dan Negara
- i. *Kemenyan dan dupa* yaitu *nyuwun bagas waras, selamat rahayu, rejeki tansah lumintu banyu mili*, artinya selalu sehat, selamat sentosa, rezeki selalu datang bagaikan air yang mengalir.
- j. *Kinang dan Rokok*, kinang bermakna mengenang atau memining jiwa (jiwa memining raga). Selain itu kinang melambangkan tentang kehidupan yang saling melengkapi atau saling kait mengait antara satu dan lainnya sehingga menjadi lengkap. Sementara rokok yang sebagai kinang tidak mempunyai makna filosofis.
- k. *Cermin dan Sisir*, menyimbolkan Mbok Sri yang digambarkan sebagai Dewi dan Dewi itu perempuan maka seorang perempuan biasanya suka berdandan.
- l. *Uang (Klowoh)* memiliki makna untuk melengkapi jika terdapat kekurangan dalam sesaji.
- m. *Kendi yang diisi air*, memiliki makna adem atau suasana yang sejuk dan diharapkan diberi rezeki yang lancar
- n. *Daun Dadap Serep*, memiliki makna harapan masyarakat memiliki hatinya berpikiran jernih tidak dipengaruhi nafsu amarah dan menciptakan kerukunan bagi masyarakat
- o. *Gula Jawa*, memiliki makna agar jangan berputus asa dalam menjalani kehidupan dan tetap bekerja keras nantinya juga akan mendapat kebahagiaan dalam hidup.

Nilai Karakter dan Budi Pekerti dalam Tradisi *Wiwitan*

a. Nilai Sosial

Pada prosesi acara Tradisi *Wiwitan* tidak dapat berjalan lancar jika warga Desa Gilangharjo hanya bekerja sendiri. Mereka harus dapat saling menjaga *keguyuban*, kerukunan, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan agar Tradisi *Wiwitan* tetap berlangsung hingga tahun yang akan datang. Dengan begitu tumbuh solidaritas diantara warga sehingga tidak akan mengalami permasalahan yang berarti pada saat mempersiapkan acara Tradisi *Wiwitan*. Berbagai generasi yaitu orang tua hingga generasi muda turut bekerja sama demi kelangsungan tradisi yang ada di masyarakat.

b. Nilai Religi

Agama Islam menjadi agama mayoritas warga Desa Gilangharjo. Mereka yang memahami kebutuhan masyarakat mencoba memadukan antara tradisi dengan Agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Agama Islam terhadap Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo. Sebagai contohnya Mbah Kaum memimpin doa untuk menyelamatkan Nasi Tumpeng beserta *uba rampe* yang lainnya.

c. Saling Menghormati Antar Umat Agama

Pada prosesi Tradisi *Wiwitan* banyak dihadiri masyarakat dari berbagai umat beragama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha), tidak ada pembeda pada upacara Tradisi *Wiwitan*. Sebagai contohnya mereka mengikuti dan berpartisipasi aktif pada Tradisi *Wiwitan* dari awal hingga selesai dengan ritus-ritus budaya Jawa.

d. Tanggung Jawab

Pada prosesi Tradisi *Wiwitan*, setiap panitia mempunyai tugasnya masing-masing. Sebagai contohnya para perempuan desa mempunyai tugas menyiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk para tamu, dan menyiapkan sesaji untuk Tradisi *Wiwitan*. Laki-laki menyiapkan panggung dan perlengkapan tradisi. Para remaja terlibat sebagai *sinoman* (penghantar makanan untuk para tamu).

Upacara Tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan sekali setiap tahun di Desa Gilangharjo, didukung oleh pihak masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah Bantul. Tradisi *Wiwitan* dilakukan karena untuk diwariskan kepada generasi muda. Selain itu Tradisi *Wiwitan* diyakini masyarakat sebagai sarana *tolak bala* dan ucapan rasa syukur

kepada Tuhan atas kesejahteraan yang diberikan kepada masyarakat. Tradisi *Wiwitan* adalah warisan leluhur yang terjaga di Desa Gilangharjo. Tradisi ini diusahakan dilengkapi dengan segala macam *uba rampe*. *Uba rampe* yang digunakan memiliki makna tersendiri yang diyakini masyarakat. *Uba Rampe* dilengkapi dengan uang yang bermakna jika ada kekurangan dalam sesaji.

Kesimpulan

Tradisi *wiwitan* adalah warisan leluhur yang terjaga di Desa Gilangharjo, segala *uba rampe* yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki makna tersendiri yang dipercayai masyarakat. Prosesi Tradisi *Wiwitan* diawali dengan acara pengusiran hama wereng dengan menggunakan bambu yang dibelah tengahnya dan digoyangkan sehingga menghasilkan suara yang keras, suara itu yang ditakuti oleh hama wereng. Setelah pengusiran hama wereng, petani boyong Dewi Sri. Lalu Mbah Kaum membaca doa untuk *wiwitan*, dan panen padi siap dilaksanakan. Tradisi *Wiwitan* tidak hanya sebagai sarana tolak bala, namun Tradisi *Wiwitan* juga sebagai bentuk rasa syukur para petani kepada Tuhan yang telah membebaskan tanaman padinya dari seluruh hama. Tanaman padinya yang siap dipanen itu akan memberikan kesejahteraan hidup masyarakat.

Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Arsip Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul berupa data kependudukan tahun 2018.
- Esten, Mural. 1992. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Ginting, Junita Setiana. Kerja Tahunan Pesta Tradisi Masyarakat Karo. *Criksetra*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Vol. 2, Tahun 2014.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Mandali, Ki Sondong. 2010. *Ngelmu Urip: Bawarasa Kwruh Kejawen*. Semarang: Yayasan Sekar Jagat

Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahati, Novenda Hemas. 2018. *Tradisi Pernikahan Tembakau dan Nilai-nilai Kebudayaan Dalam Masyarakat Dusun Gopaan Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*. Skripsi. Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana.

Siddi, Gazalba. 1969. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sulasman, Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.